

PENYUNTINGAN GAMBAR FILM FIKSI TENTANG PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA PADA MASYARAKAT DI DESA GUNUNG PUNTANG

EDITING OF A FICTION FILM ABOUT THE LOCALITY OF COMMUNITY LIFE IN GUNUNG PUNTANG VILLAGE

Muhammad Arjund Ar Rafi¹, Yosa Fiandra² dan Ardy Aprilian Anwar³

^{1,2,3} *Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*

arjundtok@student.telkomuniversity.ac.id, yosafiandra@telkomuniversity.ac.id, ardyapriliananwar@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan penyuntingan gambar dalam pembuatan film fiksi dengan menggunakan elemen-elemen visual seperti warna, kontinuitas, serta transisi. Tujuan utamanya adalah menciptakan alur agar narasi dapat tercipta secara kuat dan kohesif, yang dimana mampu mempengaruhi pengalaman individu di suatu daerah, dengan fokus pada studi kasus Desa Gunung Puntang. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan pendekatan lokalitas untuk menggali bagaimana teknik penyuntingan dapat memicu refleksi identitas dalam keragaman budaya di berbagai daerah, dengan Masyarakat Desa Gunung Puntang sebagai contoh. Penelitian ini dilakukan melalui Teknik Observasi, Wawancara, Studi Pustaka, dan Kuisisioner. Dalam prosesnya, penulis akan menerapkan teknik penyuntingan gambar dalam pembuatan film fiksi, mengacu pada karya-karya seperti "Negeri Di Bawah Kabut" (2011), "Filosofi Kopi" (2015), dan "Sarvani Buthani" (2018). Elemen visual yang dipilih akan digunakan untuk membangun atmosfer dan memperkuat pesan cerita yang terkait dengan perubahan sosial budaya pada masyarakat di Desa Gunung Puntang. Penulis bertanggung jawab dalam menyusun gambar-gambar yang direkam untuk menciptakan alur cerita yang menarik dan memengaruhi pengalaman penonton. Melalui pengetahuan tentang pengembangan usaha penanaman kopi yang memberikan manfaat ekonomi dan dampak positif pada pendidikan di Desa Gunung Puntang, penulis akan membantu memvisualisasikan keberhasilan masyarakat dalam menemukan identitas mereka melalui medium film.

Kata Kunci : Perubahan Sosial Budaya, Masyarakat Desa Gunung Puntang, Film Fiksi, Penyuntingan Gambar.

Abstract: This research aims to optimize image editing in fiction film production using visual elements such as color, continuity, and transitions. The main objective is to create a strong and cohesive narrative flow that can influence the individual's experience in a particular area, with a focus on the case study of Gunung Puntang Village. The author employs descriptive qualitative research methodology and a locality approach to explore how editing techniques can trigger reflections of identity within the cultural diversity of various regions, using Gunung Puntang Village community as an example. The research is conducted through observation techniques, interviews, literature review, and questionnaires. In the process, the author will apply image editing techniques in fiction film production, drawing references from works like "Negeri Di Bawah Kabut" (2011), "Filosofi Kopi" (2015), and "Sarvani Buthani" (2018). The selected visual elements will be used to build atmosphere and reinforce the storytelling messages related to socio-cultural changes within the community of Gunung Puntang Village. The author is responsible for arranging the

recorded images to create an engaging narrative flow that influences the audience's experience. With knowledge about the development of coffee cultivation efforts that provide economic benefits and positive impacts on education in Gunung Puntang Village, the author will help visualize their life success in discovering their identity through the medium of film.

Keywords: Socio-Cultural Changes, Gunung Puntang Village Community, Fiction Film, Image Editing.

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Desa Gunung Puntang, yang terletak di kawasan Gunung Malabar, Jawa Barat, mempesona dengan keindahan alamnya. Di sini, air terjun yang menakjubkan, sungai yang mengalir, dan keanekaragaman hayati yang kaya menjadi daya tarik utama. Puncak megah Gunung Puntang, mencapai 2.222 meter di atas permukaan laut, menambah pesona alam yang luar biasa di wilayah ini. Selain alamnya yang memukau, Desa Gunung Puntang juga kaya akan nilai sejarah. Banyak situs peninggalan kolonialisme dan kerajaan di Jawa Barat dapat ditemukan di sini. Salah satu yang terkenal adalah Stasiun Radio Malabar, yang memiliki peran penting dalam hubungan antara Indonesia dan Belanda. Desa ini tidak hanya menawarkan pengalaman eksplorasi alam, tetapi juga memungkinkan pemahaman mendalam tentang sejarah lokal dan pengaruhnya terhadap dinamika sosial dan politik masa lalu. (Badan Sensus Pusat Statistik, 2017).

Sebelumnya, masyarakat Desa Gunung Puntang terlibat dalam praktik yang merusak, seperti penebangan hutan dan pencurian kayu. Namun, dengan beralih ke penanaman kopi, mereka bergerak menuju praktik pertanian yang lebih berkelanjutan. Masyarakat mulai mengembangkan kebun sayuran sebagai langkah konservasi sumber daya alam dan mencari sumber pendapatan tambahan. Meskipun menghadapi kendala akses lahan pertanian yang sah, mereka terpaksa merambah tanah secara hati-hati agar ekosistem tetap terjaga. Kontur tanah berbukit di Gunung Puntang membantu dalam budidaya kopi arabika. Kemiringan tanah yang optimal memungkinkan aliran air yang baik dan mencegah genangan, sementara drainase yang efektif membantu pengaturan pasokan air. Dengan perubahan pola tanam ini, masyarakat berhasil menciptakan dampak positif terhadap lingkungan, ekonomi, dan sosial di wilayah mereka. (Dimiyati, 2022).

Desa Gunung Puntang menunjukkan adaptasi yang berhasil terhadap perubahan sosial budaya. Dengan beralih ke pertanian kopi, mereka pindah dari praktik merusak hutan menuju pertanian berkelanjutan. Ini membuka pintu bagi peningkatan kualitas hidup melalui teknologi baru dan metode pertanian yang efisien. Adopsi ini tidak hanya berdampak pada ekonomi lokal, tetapi juga mempengaruhi hubungan sosial, identitas budaya, dan gaya hidup sehari-hari masyarakat. Meskipun berhasil beradaptasi, banyak desa lain menghadapi kesulitan dalam menghadapi perubahan kompleks seperti modernisasi, globalisasi, dan ketidakpastian ekonomi.

Faktor-faktor ini dapat mengganggu nilai-nilai tradisional dan praktik budaya yang ada, memicu ketidakstabilan sosial dan konflik nilai. (Haryana, 2017).

Dalam era digital dan hiburan visual, film adalah alat yang kuat untuk menyampaikan pesan dan nilai. Penyuntingan gambar dalam pembuatan film memiliki peran penting dalam menggambarkan perubahan sosial budaya. Melalui manipulasi visual, film dapat mengomunikasikan perubahan lanskap, perasaan, dan pesan dengan lebih dalam. Penyuntingan gambar memainkan peran krusial dalam menggambarkan perubahan tersebut. Film fiksi, yang menggabungkan unsur imajinasi dan kreativitas, dapat memvisualisasikan dampak perubahan sosial budaya secara dramatis. Penulis berperan sebagai penyunting dalam membuat film yang menggambarkan adaptasi sukses

Desa Gunung Puntang. Dengan teknik cutting editing, penyuntingan gambar, dan pengaturan adegan, film ini dapat menggambarkan perjalanan adaptasi masyarakat secara koheren dan emosional. Melalui film, penonton dapat memahami peran penting adaptasi dalam menghadapi perubahan sosial budaya dan mendukung perubahan positif dalam masyarakat.

DASAR TEORI

KONSEP PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA

Secara sederhana, perubahan sosial budaya adalah perubahan yang terjadi pada berbagai elemen sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Elemen-elemen sosial terkait dengan pembentukan masyarakat, seperti struktur, lembaga, dan peran komponen masyarakat. Di sisi lain, elemen-elemen budaya meliputi aspek-aspek seperti pengetahuan, teknologi, keyakinan, mata pencaharian, sistem kekerabatan, dan perlengkapan hidup. (Yuristia, 2017).

PROSES PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA

Enkulturasasi adalah penyesuaian pemikiran dan sikap dengan adat-istiadat serta norma kebudayaan. Evolusi kebudayaan adalah perubahan besar dalam jangka panjang, sering terjadi alami seiring perkembangan masyarakat. Difusi budaya adalah penyebaran unsur-unsur budaya antar tempat, dipicu oleh migrasi atau media. Akulturasasi adalah integrasi unsur budaya asing tanpa menghilangkan identitas budaya, sementara asimilasi melibatkan kelompok dengan budaya berbeda yang menghasilkan kebudayaan campuran. Penemuan baru adalah proses menciptakan perubahan dalam masyarakat dan membentuk elemen kebudayaan baru yang diterapkan (Kango, 2015).

BENTUK PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA

Perubahan sosial budaya memiliki dua bentuk utama, yaitu perubahan lambat (evolusi)

dan perubahan cepat (revolusi). Perubahan lambat berlangsung lama dan terjadi tanpa perencanaan, sedangkan perubahan cepat terjadi cepat dan seringkali karena konflik. Perbedaan lainnya adalah perubahan kecil hanya mempengaruhi unsur-unsur kebudayaan tanpa dampak besar, sementara perubahan besar memiliki dampak

signifikan pada struktur sosial. Selain itu, perubahan juga dibagi menjadi direncanakan dan tidak direncanakan, di mana yang direncanakan disengaja oleh pelaku perubahan dan yang tidak direncanakan muncul alami tanpa prediksi (Yuristia, 2017).

FAKTOR PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA

Perubahan sosial budaya dipengaruhi oleh faktor-faktor utama, perubahan lingkungan geografis memaksa adaptasi saat kondisi daerah berubah; fluktuasi jumlah penduduk menciptakan dinamika interaksi; perpindahan ke lingkungan baru memicu perubahan; kontak dengan budaya lain melalui interaksi antarindividu memicu adopsi budaya baru; inovasi budaya mendorong perubahan metode tradisional menjadi lebih efisien dan modern. Semua ini membentuk dasar perubahan sosial budaya (Yuristia, 2017).

FILM FIKSI

Dari data yang telah diperoleh perancang sebagai penyunting mengimplementasikan nya menjadi film fiksi, film sendiri adalah sebuah karya seni yang terbentuk dari komponen audio visual atau bisa juga terbentuk hanya dari komponen visual, pada awalnya film itu bisu yang mana audio belum bisa masuk ke dalam film. Film mereproduksi berbagai proses ideologis baik dalam unsur naratif maupun unsur sinematik yang keduanya merupakan unsur pembentuk film. Film fiksi berada di antara dua kutub, yaitu realitas dan abstraksi, dan cenderung lebih condong ke salah satu kutub tersebut baik dalam aspek naratif maupun sinematik (Pratista, 2018).

PENYUNTINGAN GAMBAR

Penyuntingan Gambar dalam sebuah film melibatkan mengatur urutan shot dengan menggunakan beberapa frames untuk menciptakan kontinuitas. Tugas seorang penyunting adalah memilih footage terbaik dan mengabaikan yang tidak digunakan, mengikuti pengambilan gambar yang diinginkan. Proses ini merupakan dasar kreativitas dengan kekuatan jiwa fotografi yang memberikan kehidupan pada film (Bordwell, 2008). Penulis juga menerapkan prinsip kontinuitas dalam film untuk menciptakan kesan

keterkaitan visual dan naratif antara adegan-adegan yang berbeda. Prinsip ini bertujuan untuk menjaga kohesi cerita, kelancaran visual, dan meminimalkan gangguan bagi penonton. Penggunaan teknik editing seperti pemotongan lanjutan, aturan 180 derajat, aturan sumbu pandang, dan pergerakan kamera yang alami juga merupakan bagian dari kontinuitas (Griffith,

1910). Selain itu, transisi juga menjadi unsur penting dalam penyuntingan. Penulis akan menggunakan 5 jenis transisi umum, yaitu dissolve (perpindahan perlahan), wipe (perpindahan halus), cutaway, split, dan fade (muncul atau menghilang perlahan) (Studioantelope, 2020). Untuk meningkatkan kualitas shot, penulis akan melakukan colorgrading, kumpulan penyesuaian untuk meningkatkan kualitas keseluruhan, dan colorcorrection untuk meningkatkan kualitas individu shot (Hurkman, 2014).

PENDEKATAN LOKALITAS

Penulis menggunakan pendekatan lokalitas sebagai penyunting gambar dalam merancang karya ini. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami konteks budaya lokal, termasuk faktor geografis, budaya, sejarah, nilai-nilai, dan dinamika sosial ekonomi di wilayah tersebut untuk memahami fenomena yang sedang diteliti (Geertz, 1973). Dalam penyuntingan gambar film, pendekatan lokalitas berfungsi menciptakan kualitas film yang autentik dan mendalam. Dengan pendekatan ini, penyunting dapat memastikan gambar-gambar sesuai dengan budaya dan konteks sosial di lokasi film, menciptakan representasi akurat, menghindari stereotip, dan memperkuat identitas visual dari setting film. Pendekatan ini juga membantu penyunting memahami makna simbol-simbol dalam gambar untuk menyampaikan pesan film secara efektif dan menyempurnakan alur cerita.

SEGMENTASI PASAR

Dengan kata lain, segmentasi pasar merupakan langkah dalam mengidentifikasi dan mengelompokkan target pasar berdasarkan parameter yang telah diatur sebelumnya, serta disesuaikan dengan jenis produk yang dipasarkan. (Whalley, 2000).

METODE PENELITIAN

DATA DAN ANALISIS

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan melibatkan observasi langsung di wilayah Gunung Puntang, studi literatur, dan wawancara dengan subjek terkait. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman tentang makna, perspektif, dan konteks sosial dalam fenomena manusia, termasuk perilaku, pengalaman, keyakinan, dan interaksi sosial (Sugiyono, 2018). Temuan penelitian akan diolah dengan pendekatan lokalitas, yang mengakui bahwa setiap tempat atau daerah memiliki ciri khas unik yang memengaruhi perilaku, budaya, dan interaksi sosial masyarakat di dalamnya. Pemahaman mendalam tentang konteks lokal, termasuk aspek geografis, budaya, sejarah, nilai-nilai, dan dinamika sosial ekonomi, dianggap sangat penting untuk menggali dan memahami fenomena yang diteliti

(Greetz, 1973). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana visualisasi dan teknik penyuntingan gambar dalam film fiksi mampu menggambarkan proses pencarian jati diri melalui pengaruh dari perubahan sosial budaya dalam kehidupan masyarakat di Desa Gunung Puntang.

KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Target geografis yang diincar mencakup kawasan pedesaan, khususnya Kawasan Kampung Tradisional di Bandung. Pemilihan kawasan ini dilakukan karena perancangan bertujuan untuk mengangkat Perubahan Sosial Budaya yang terjadi di Gunung Puntang, Bandung, Jawa Barat. Memilih pedesaan, terutama Daerah Pinggir Bandung, bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang perubahan dalam kehidupan masyarakat yang muncul sebagai respons terhadap kebutuhan kelompok masyarakat tertentu. Dari data yang telah dikumpulkan, terdapat dua kelompok pengisi kuesioner terbanyak, yaitu 15,8% berasal dari Bandung dan 10% berasal dari kota-kota lain (Sumatera Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Nusa Tenggara Barat). Data ini mencerminkan minat yang tinggi dari masyarakat di pedesaan untuk memahami Perubahan Sosial Budaya yang terjadi pada Masyarakat di Desa Gunung Puntang.

Konsep yang diambil oleh perancang adalah bahwa pemikiran dan budaya manusia yang diwariskan dari generasi sebelumnya dapat mengalami perubahan dan pertumbuhan seiring dengan perubahan sosial dan lingkungan masyarakat. Pemikiran dan budaya tersebut membentuk kebiasaan dan aktivitas sehari-hari seseorang, dipengaruhi oleh tujuan dan harapan yang ingin dicapai. Sebagai contoh, dalam konteks Gunung Puntang, terjadi perubahan pola sosial dan lingkungan, dari penebangan hutan, kerusakan tanah, berburu hewan liar, hingga bertransformasi menjadi perkebunan kopi. Sebagai penyunting gambar, penulis bertujuan untuk menyampaikan cerita tentang perubahan sosial budaya ini melalui penyuntingan gambar yang menggunakan editing kontinuitas, transisi, dan warna yang sesuai dengan pengarah film. Hal ini akan mempermudah penyampaian pesan tentang perubahan sosial budaya tersebut.

ANALISIS 3 KARYA SEJENIS

Negeri Dibawah Kabut (2011)	Filosofi Kopi (2015)	Sarvani Buthani (2018)
--	---------------------------------	-----------------------------------



Penemuan dari analisis ketiga film menunjukkan pentingnya pencahayaan dan efek audio sebagai elemen kunci dalam menciptakan atmosfer dan membedakan dunia cerita. "Negeri Di Bawah Kabut" menggunakan pencahayaan gelap dan transisi netral shot, serta efek audio sebagai transisi. "Filosofi Kopi" menonjolkan pewarnaan netral antara gelap dan juga terang dengan pemanfaatan netral shot yang cukup baik. "Sarvani Bhutani" mengadopsi pendekatan realistis dalam pencahayaan dunia Sekala dan pendekatan magical realism dalam dunia Niskala, menciptakan nuansa misterius. Gagasan ini menyoroti pentingnya penggunaan pencahayaan, komposisi gambar, dan efek audio untuk menciptakan atmosfer yang sesuai dengan cerita dan membedakandunia-dunia dalam film-film tersebut.

KONSEP PENYUNTINGAN

Sebagai penyunting gambar, penulis akan memperhatikan teknik penyuntingan gambar yang kontinuitas dan menggunakan estetika, terutama dalam penggunaan warna, yang berpengaruh pada hasil akhir film. Teknik penyuntingan gambar yang diperhatikan meliputi kontinuitas, shot/reverse-shot, pemotongan, cut-in & cut away, sekuen montase, jump cut, dan crosscutting, dengan tujuan membuat penonton merasakan peristiwa dalam film. Penggunaan harmoni dalam menggabungkan gambar yang saling terkait dengan durasi yang tepat dalam setiap adegan akan menciptakan irama yang dinamis, sehingga penonton dapat menikmati film tanpa adegan yang terlalu panjang atau pendek. Sementara itu, penggunaan warna dalam penyuntingan gambar dapat memberikan isyarat waktu atau simbol khusus dalam film yang akan dibuat.

PROSES PERANCANGAN

PRA-PRODUKSI

Pada tahap ini, penulis sebagai penyunting gambar berdiskusi dengan anggota tim lain terkait konsep visual yang akan diimplementasikan pada proses penyuntingan gambar. Diskusi ini bertujuan untuk menciptakan pemahaman dan kesepahaman yang lebih baik mengenai konsep yang akan dijalankan dalam film, sehingga semua anggota tim memiliki visi yang sama

mengenai tampilan visual yang diinginkan. Hal ini penting agar seluruh proses produksi berjalan secara terkoordinasi dan harmonis, sehingga hasil akhir dari film sesuai dengan visi artistik dan naratif yang diinginkan.

PRODUKSI

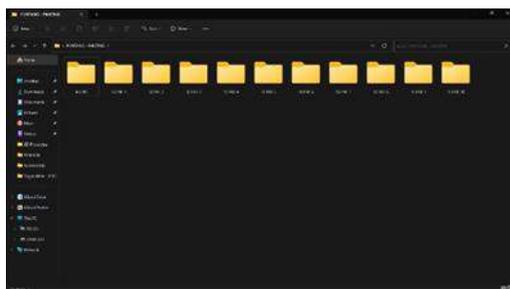
Selama tahap produksi, sebagai penyunting gambar, penulis berperan dalam *clapper* dan *continuity*. Tugasnya adalah memastikan kesesuaian adegan dengan naskah yang ada dan mencatat adegan melalui daily continuity report, yang akan mempermudah proses penyuntingan gambar. Selain itu, penulis juga bertanggung jawab dalam pengamanan data dengan membuat salinan cadangan menggunakan harddisk eksternal dan mentransfernya ke laptop.



Gambar 4.1 Produksi
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2023)

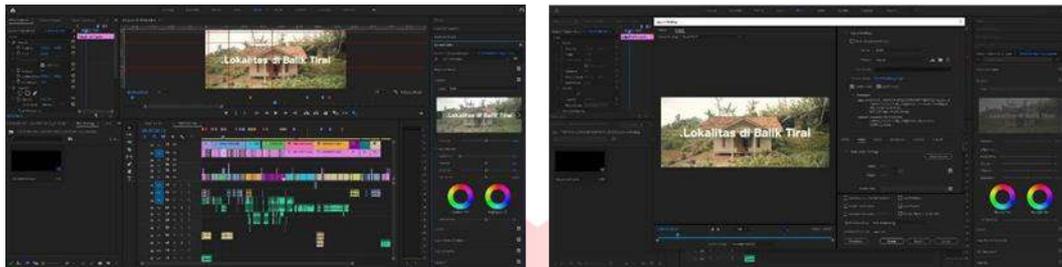
PASCA PRODUKSI

Pada tahap ini, penulis sebagai penyunting gambar mulai memasuki tahap yang intensif di mana hasil produksi akan disunting untuk menciptakan karya yang layak. Tahap awal melibatkan penyimpanan data dari hasil pengambilan gambar saat produksi ke dalam Laptop dan Harddisk. Selanjutnya, file-file dipisahkan dan diatur dalam beberapa folder sesuai dengan tanggal pengambilan, agar mempermudah pekerjaan penyunting dalam tahap selanjutnya.



Gambar 4.2 Pengelolaan Berkas
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2022)

Setelah itu, penulis memulai tahap pasca produksi dengan melakukan penyuntingan offline atau pemilihan gambar dan penggabungan gambar secara kasar (Rough Cut). Tahap terakhir melibatkan revisi dari sutradara, di mana hasilnya disempurnakan dan juga ditambahkan penyesuaian warna dalam proses penyuntingan.



Gambar 4.3 Penyuntingan Gambar dan *Rendering*
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2022)

HASIL PERANCANGAN

Scene	Shot	Deskripsi
1		<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan efek suara yang dihasilkan dari sound scoring 2. Menggunakan musik tense sebagai pendukung momen perburuan 3. Transisi Cut to cut 4. Mood dingin dan juga gelap.
2		<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan efek suara yang dihasilkan dari sound scoring. 2. Menggunakan musik happy diawal sebagai pembuka film, kemudian dilanjutkan dengan pengecilan suara musik agar dapat mendukung obrolan. 3. Transisi Cut to cut. 4. Mood hangat.

3		<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan music dari arlist.io dan juga efek suara yang dihasilkan dari sound scoring. 2. Melanjutkan musik happy yang terdapat pada scene sebelumnya. 3. Transisi Cut to cut. 4. Mood hangat.
4		<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan musik dari arlist.io dan juga efek suara yang dihasilkan dari sound scoring. 2. Melanjutkan musik happy yang kemudian berubah menjadi musik. 3. Transisi Cut to cut. 4. Mood hangat namun sedikit gelap.
5		<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan music dari arlist.io dan juga efek suara yang dihasilkan dari sound scoring. 2. Melanjutkannya dengan musik calm 3. Transisi Cut to cut. 4. Mood hangat.
6		<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan music dari arlist.io dan juga efek suara yang dihasilkan dari sound scoring.

		<p>2. Melanjutkannya dengan musik calm.</p> <p>3. Mood hangat.</p>
<p>7</p>		<p>1. Menggunakan musik dari arlist.io dan juga efek suara yang dihasilkan dari sound scoring.</p> <p>2. Menggunakan musik happy, namun dilanjutkan dengan musik tegang yang kemudian berubah kembali menjadi calm</p> <p>3. Mood hangat.</p>
<p>8</p>		<p>1. Menggunakan music dari arlist.io dan juga efek suara yang dihasilkan dari sound scoring.</p> <p>2. Melanjutkannya dengan musik calm</p> <p>3. Transisi Cut to cut.</p> <p>4. Mood hangat.</p>
<p>9</p>		<p>1. Menggunakan efek suara yang dihasilkan dari sound scoring.</p> <p>2. Menggunakan musik calm.</p> <p>3. Transisi Cut to cut.</p> <p>4. Mood hangat.</p>
<p>10</p>		<p>1. Menggunakan efek suara yang dihasilkan dari sound scoring.</p> <p>2. Menggunakan musik calm menuju happy.</p> <p>3. Transisi cut to cut.</p> <p>4. Mood hangat.</p>

11		<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan efek suara yang dihasilkan dari sound scoring. 2. Menggunakan musik happy. 3. Transisi cut to cut 4. Mood hangat
12		<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan efek suara yang dihasilkan dari sound scoring. 2. Menggunakan musik happy menuju calm sebagai bentuk dari penutup cerita dalam film 3. Transisi diawali dengan cut to cut, kemudian ditutup dengan fade out. 4. Mood hangat

KESIMPULAN

Penulis melakukan studi tentang perubahan sosial budaya pada Masyarakat di Desa Gunung Puntang, Bandung, untuk memahami motif dan pola pikir masyarakat setempat. Masyarakat memiliki tujuan serupa, yaitu mengubah kehidupan menjadi lebih baik melalui penanaman kopi. Dengan penyuntingan gambar yang tepat dan efektif, penulis memvisualisasikan transformasi mata pencaharian melalui penanaman kopi di desa tersebut. Penyuntingan gambar berhasil memperlihatkan bagaimana masyarakat beradaptasi dengan penanaman kopi sebagai sumber mata pencaharian baru, dengan menggunakan gambar lanskap desa sebelum adanya penanaman kopi, efek visual fade-in dan fade-out untuk menandai awal dan akhir periode perubahan, serta memotong cuplikan gambar yang menggambarkan proses penanaman kopi secara mulus dan terstruktur.

Dalam pembuatan film fiksi tentang kehidupan masyarakat di Desa Gunung Puntang, teknik penyuntingan gambar, elemen visual, dan penggunaan warna digunakan untuk menciptakan narasi yang kuat dan autentik. Cuplikan-cuplikan film diatur secara cerdas untuk menciptakan alur cerita yang menarik dan kohesif. Penggunaan teknik transisi yang halus menjaga kelancaran dan kesatuan cerita, sedangkan pemilihan warna mencerminkan mood dan emosi film, memberikan identitas khusus untuk lokasi, seperti nuansa hijau untuk menggambarkan alam dan lingkungan sekitar, seperti pepohonan dan ladang pertanian kopi.

Teknik penyuntingan gambar dan elemen visual juga menggambarkan adat istiadat, tradisi, dan budaya lokal yang unik dari masyarakat di Desa Gunung Puntang, memperdalam pemahaman penonton tentang identitas dan kehidupan masyarakat dalam film tersebut.

Sebagai perancang dalam pembuatan karya tugas akhir ini, penulis memiliki motivasi untuk mencapai hasil terbaik dan berupaya keras untuk menyelesaikannya dengan maksimal. Penulis terus belajar dan meningkatkan pengetahuan tentang pembuatan karya seni, terutama dalam film dan fenomena yang menjadi fokus karya ini. Sebagai penyunting, penulis mengerti pentingnya memahami dasar dan tujuan film fiksi ini serta memiliki pemahaman yang baik tentang pola pikir masyarakat. Penulis juga ingin menyarankan kepada rekan mahasiswa yang akan merancang tugas akhir mereka untuk mempelajari pengantar karya tugas akhir ini agar mereka dapat memahami teknik penyuntingan dalam film fiksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, M. A. (2017). *Seni Rupa 2: Konsep Dasar dan Penerapannya dalam Karya Seni*. Yogyakarta: Penerbit Media Akademi.
- Ahmad, D. F., Anwar, A. A., & Putra, W. T. G. (2022). *PENYUNTINGAN GAMBAR FILM FIKSI "PESAN SINGKAT" TENTANG KRISIS REGENERASI PETANI DI KECAMATAN ARJASARI KABUPATEN BANDUNG*. Desain Komunikasi Visual dan Fakultas Industri Kreatif Universitas Telkom.
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat, (2017). *Statistik Indonesia Tahun 2017*. Jakarta Pusat : Badan Pusat Statistik.
- Belasunda, Riksa, Setiawan Sabana (2016). *Film Indie "Tanda Tanya (?)", Representasi Perlawanan, Pembebasan, dan Nilai Budaya*. Panggung Jurnal Seni Budaya, 26(1), 48-57.
- Bordwell, D. (1979). *Fiction Film and Factual Film*. *The American Historical Review*, 84(5), 1305-1317.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2008). *Film Art: An Introduction*. New York: McGraw-Hill.
- Bordwell, D. (2008). *The Way Hollywood Tells It: Story and Style in Modern Movies*. University of California Press.
- Brown, B. (2016). *Cinematography: Theory and Practice: Image Making for Cinematographers, Directors, and Videographers*. CRC Press.
- Hendiawan, T. (2016). *Dasar-Dasar Film*. Yogyakarta: CV. Multi Pressindo.
- Hurkman, A. V. (2014). *Color Correction Handbook: Professional Techniques for Video and Cinema*. Burlington, MA: Peachpit Press.
- Lang, R. (2009). *The Birth of a Nation: D. W. Griffith, Director*. Rutgers University Press.
- Nugroho, A. (2015). *Pemahaman Dasar Seni Rupa*. Yogyakarta: CV. Laksana.

- Pudovkin, V. I. (1926). *Film Technique and Film Acting: The Cinema Writings of V.I. Pudovkin*. New York: Grove Press.
- Pratista, I. W. (2018). *The Art of Fictional Film: A Study on Narrative and Aesthetic Aspects*. *Journal of Visual Art and Design*, 12(2), 175-184.
- Soekanto, S. (2006). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudaryat, Y, Fiandra, Y, Ramdhan, Z, (2021). *Pelatihan Fotografi Produk dan Dokumentasi UMKM Kopi Puntang Dengan Menggunakan Metode Flatlay Fotografi,, Gunung Puntang, Kabupaten Bandung*, Desain Komunikasi Visual dan Fakultas Industri Kreatif Universitas Telkom.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Sukmawati.
- (2020). *Kearifan Lokal dalam Praktik Pertanian Kopi Organik di Desa Gunung Puntang*. *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, 2(1), 36-47.
- Studioantelope. (2020). *Introduction to Video Editing Techniques: 5 Common Types of Transitions*. Diakses pada 10 Desember 2022, dari https://www.youtube.com/watch?v=FVR8zz8ci2k&t=4s&ab_channel=Studi_oantelope
- Swasty, D. (2017). *Color and Mood: A Study in the Relationship Between Color and Emotion in Design*. *Journal of Design and Applied Arts*, 12(2), 45-59.
- Whalley, J. (2000). *Market Segmentation: A Step-by-Step Guide to Profitable New Business*. Kogan Page Publishers.